Komunikasi dalam al-Qur'an

Muhammad Haramain

IAIN Parepare Nusantara Press

Komunikasi dalam al-Qur'an

Penulis:
Muhammad Haramain

Editor:
Kurniati Umrah Nur

Penyunting dan Penata Letak:
Tim Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah
LP2M IAIN Parepare

Penerbit:
IAIN Parepare Nusantara Press

Redaksi:
Jl. Amal Bakti No.8, Soreang
Parepare, Sulawesi Selatan
Indonesia 91131

ISBN: 978-623-578173--0
Cetakan Pertama, Januari 2022
131 halaman; 14,8 x 21 cm

Copyright © IAIN Parepare Nusantara Press, 2022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sistematika buku ini terdiri dari lima bab. Bab Pendahuluan, bersifat teoritis berdasarkan realitas kajian komunikasi persepktif al-Qur'an. Bab kedua, menguraikan secara umum tentang komunikasi. Pembahasanny meliputi pengertian komunikasi, proses komunikasi serta fungsi komunikasi.

Bab ketiga, dikemukakan ayat-ayat tentang prinsip komunikasi menurut Alquran. Dalam bab ini, ayat-ayat yang dikemukakan tidak diinterpretasikan. Tetapi, sekedar mengungkapkan pengklasifikasiannya, guna memudahkan peng-analisaan pada bab berikutnya. Bab keempat mengurai analisa mendalam mengenai hakekat komunikasi. Disamping itu, di-interpretasikan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan prinsip-prinsip komunikasi sesuai dengan ajaran Islam. Bab kelima menyimpulkan rumusan akhir dari hasil kajian.

Semoga kajian dalam buku ini dapat menambah khazanah tentang kajian akademik, khususnya dalam bidang Dakwah dan Komunikasi Islam

Wassalam,

Parepare, 8 Januari 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II KAJIAN UMUM TENTANG KOMUNIKASI
A. Pengertian Komunikasi 13
B. Proses Komunikasi 18
C. Fungsi Komunikasi 32

BAB III KOMUNIKASI DALAM ALQURAN
A. Ayat-Ayat Tentang Prinsip Komunikasi 58
B. Makna al-Mufradât dan Kandungan Ayat 75
1. Makna al-Mufradât 75
2. Kandungan Ayat 78
C. Asbâb al-Nuzûl dan Munâsabah Ayat 79

BAB IV PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM ALQURAN 87
A. Hakekat Komunikasi dalam Alquran 87
B. Eksistensi Prinsip Komunikasi dalam Alquran 89

BAB V P E N U T U P 105

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

Alquran adalah sumber ajaran agama Islam laksana samudera penuh keajaiban dan keunikan yang tidak pernah sirna ditelan masa. Alquran memperkenalkan dirinya antara lain sebagai (هدا للناس) dan sebagai kitab yang di-turunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.[1]

Bagi Nabi Muhammad saw. Alquran merupakan lambang utama kenabian dan risalah utama ilahiyah yang diturunkan lewat lisan Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia di samping hadis Nabi sebagai penjelas bagi Alquran itu sendiri.[2]

Sedangkan bagi umat Islam Alquran merupakan pe-tunjuk dan tidak ada keraguan di dalamnya.[3] Karena itu, umat Islam diperintahkan memahami makna dan kandungan Alquran[4] untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[1]QS. Ibrahim (14): 1.

[2]Lihat Wahbah Suhaili, *Al-Qur'ân al-Karîm Buhyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khashaishuhu al-Hadhariyah,* diterjemahkan oleh Muhammad Luqman dan Muhammad Hariri dengan judul *Paradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 198.

[3]QS. al-Baqarah (2):2.

[4]QS. Shad (38): 29.

Sebagai referensi utama kamum muslimin proses sejarah telah membuktikan bahwa Alquran mempunyai pengaruh yang sangat fantastik dalam sepanjang sejarah perjalanan manusia. Terbukti dengan berkembanganya pemeluk agama Islam di sebahagian besar benua yang ada di dunia ini yang menjadikan Alquran sebagai sebuah objek kajian yang menarik ditinjau dari berbagai aspeknya. Kajian-kajian tersebut dilakukan baik oleh kalangan akademisi muslim maupun kalangan non muslim. Kuatnya minat terhadap studi Alquran dibuktikan dengan adanya karya-karya para cendekiawan muslim tempo dahulu maupun para mufassirin kontemporer saat ini, terdapat berbagai macam karya yang mereka hasilkan dari sudut pandang yang beragam pula. Realitas tersebut menjadi bukti nyata kuatnya minat terhadap studi tafsir Alquran. Dan karya-karya intelektual itu tentunya telah banyak memberikan konstirbusi pemikiran keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia begitu pula bagi kalangan akademisi.

Berangkat dari semangat seperti itu, Alquran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam wajib dikaji makna dan pesan-pesan yang dikandungnya. Berikut ini penulis tertarik dengan salah satu tema dalam Alquran yaitu: Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Alquran.

Tema ini kemudian menjadi sesuatu yang menarik dikaji ketika di dalam Alquran sendiri terdapat berbagai macam ayat yang bermakna komunikasi dalam berbagai konteksinya. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia,[5] sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Rahman (55):1-4 sebagai berikut :

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

Terjemahnya:

> Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.[6]

Al-Syaukani dalam kitab Tafsirnya, *Fath al-Qadîr* menafsirkan "البيان" dalam ayat tersebut sebagai kemampuan berkomunikasi.[7] Selain itu, ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah menciptakan umat manusia dan mengajari apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya.

Oleh karena itu, manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya yang tidak bisa hidup kecuali ber-masyarakat dengan sesamanya, maka harus ada bahasa yang digunakan untuk saling memahamkan sesamanya berkomunikasi sastu sama lain. Di samping itu, untuk memelihara ilmu-ilmu orang orang

---

[5]Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), h. 76.

[6]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 885

[7]Jalaluddin Rahmat, *op. cit.,* h. 77

terdahulu, supaya dapat diambil manfaat-nya oleh para generasi berikutnya.[8]

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah suasana masyarakat dimana persaingan makin ketat dalam memperoleh peluang berusaha dan meningkatkan karir, teknik-teknik komunikasi persuasif, taktis dan dialogis makin dibutuhkan.[9]

Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi harus dilacak kata kunci yang dipergunakan oleh Alquran. Selain "البيان", kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Alquran adalah "القول" sehingga dengan memperhatikan kata "قول" dalam konteks perintah "قولا" dapat ditemukan beberapa prinsip komunikasi dalam Alquran.[10]

Prinsip-prinsip komunikasi tersebut antara lain adalah prinsip komunikasi adil dan benar atau *qaulan sadidan* seperti dinyatakan dalam Qs. al-Nisa (4):9:

وَالْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوْا اللهَ وَالْيَقُوْلُوْ قَوْلًا سَدِيْدًا.

---

[8]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy* (Mesir: Mushthafa al-Bâby al-Halabiy, 1972), h. 188.

[9]Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 1

[10]Jalaluddin Rahmat, *loc. cit.*

Terjemahnya:

> *Dan hendaknlah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*[11]

Kata *al-sadîd* pada ayat tersebut berarti adil dan benar. Yaitu bahwa setiap berkomunikasi hendaknya tidak menutup-nutupi sesuatu yang salah dan menyampaikan sesuatu yang benar.[12]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip- prinsip komunikasi dalam Alquran adalah, prinsip *qawlan saddîdan* yaitu berkomunikasi yang adil dan benar.

Sedangkan prinsip komunikasi yang digambarkan dalam ayat Madaniyah antara lain seperti yang dinyatakan dalam QS. Thaha (20): 44 sebagai berikut :

فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

> *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut, mudah-mudahhan ia ingat atau takut.*[13]

---

[11]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 480.
[12]Lihat Ahmad Mushthâfa al-Maragiy, *op. cit.,* juz IV; h. 344.
[13]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 480.

Ayat tersebut memberi pengertian perlunya ber-komunikasi dengan cara yang lemah-lembut dan kasih sayang, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima baik dan bermanfaat.

BAB II
KAJIAN UMUM TENTANG KOMUNIKASI

A. Pengertian Komunikasi

1. Menurut bahasa

Kata komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.[14]

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa komunikasi adalah hubungan komunikasi, garis hubungan, alat hubungan, kabar, pemberitahuan dan sebagainya.15

Berdsarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah, suatu kebersamaan atau hubungan antara satu dengan yang lain. Jadi, jika dua orang atau sekelompok orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

---

[14]John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 131.

[15]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 231.

2. Menurut Istilah

Komunikasi menurut istilah, terdapat beberapa argumen dari berbagai ahli, antara lain:

a. Menurut Everet M. Rogers:

> *Komunikasi adalah proses di mana suatu ide di-alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.*[16]

Rumusan dari M. Rogers tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan hakekat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi di mana menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta keber-samaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

b. Lasswel mengemukakan:

Komunikasi meliputi lima unsur, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.[17]

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ber-dasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

c. Menurut Hoveland bahwa:

> *Komunikasi adalah proses di mana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang biasanya lambang-*

---

[16]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 18.

[17]Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 11.

lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain.18

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain dengan sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspres muka, lukisan, seni dan teknologi.

---

[18]H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 25.

BAB IV
PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QURAN

A. Hakekat Komunikasi dalam Alquran

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, yakni dengan berkomunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Hal tersebut, dinyatakan dalam QS. al-Rahman (55):1-4 sebagai berikut :

اَلرَّحْمَنُ۝ عَلَّمَ الْقُرآنَ۝ خَلَقَ الإِنْسَانَ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

> *Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*[79]

Kata "البيان" pada ayat tersebut berarti kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.[80]

Allah swt. telah menciptakan umat manusia dan mengajarinya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka Nabi Muhammad saw tidak dapat mengajarkan Alquran kepada umatnya. Oleh karena itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali ber-masyarakat dengan sesamanya, maka harus ada bahasa yang digunakan untuk saling memahamkan sesamanya, dan untuk menulis kepada sesamanya yang berbeda di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang. Di samping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut, dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh genarasi yang lalu.[81]

---

[79]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 885.

[80]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy,* juz XIV (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1972), h. 187.

[81]*Ibid.,* h. 188.

Demikianlah, pentingnya komunikasi yang harus dilakukan oleh setiap manusia, sebagai tujuan untuk membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan sebagainya. Sebagai bukti perlunya komunikasi tersebut Allah swt. mengajarkan kepada hamba-Nya untuk dapat berbicara dan berisyarat.

B. Eksistensi Prinsip Komunikasi dalam Alquran

Untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya ber-komunikasi, harus dilacak kata kunci yang digunakan oleh Alquran dalam berkomunikasi. Kata kunci yang dimaksud adalah sebagai mana yang telah dikemukakan terdahulu, yakni al-qawl atau qawlan dalam konteks perintah yang beriringan dengan term sadîdan, balîgan, layyinan, karîman, maysûran dan ma'rûfan.

Dalam bentuk qawlan sadidan diungkapkan sebanyak dua kali yang terdapat QS. al-Nisâ (4):9 dan surah al-Ahzâb (33):70. Dalam bentuk qawlan balighan diungkapkan satu kali yang terdapat pada QS al-Nisa (4):63. Dalam bentuk qawlan layyinan diungkapkan satu kali terdapat dalam QS. Thâha (20):44. Dalam bentuk qaulan kariman diungkapkan satu kali terdapat dalam QS. al-Isra (17):23. Dalam bentuk qawlan maysûran diungkapkan satu kali yang terdapat dalam QS. al-Isrâ (17): 28.

Dalam bentuk qawlan ma'rûfan diungkapkan sebanyak tiga kali yang terdapat dalam QS. al-Nisa (4): 5 dan 8 serta QS. al-Ahzâb (33): 32.[82] Lebih rinci mengenai hal tersebut, dapat dilihat analisisnya sebagai berikut :

1. *Qawlan Sadîdan*

Term *qawlan sadîdan* disebut dua kali dalam Alquran. Yakni, pertama; Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, kedua; Allah memerintahkan *qawlan sadîdan* sesudah taqwa.

Perintah *qawlan sadîdan* mengenai urusan anak dan keturunan, dinyatakan dalam QS. al-Nisâ (4): 9 sebagai berikut :

وَالْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوْا اللهَ وَالْيَقُوْلُوْ قَوْلًا سَدِيْدًا.

Terjemahnya:

> *'Dan hendaknlah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir ter-hadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.'*[83]

---

[82]Lihat Syekh Muhammad Fu'ad Abd. al-Bâqiy, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 198.

[83]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 116

Kata *qawlan sadîdan* pada ayat tersebut di atas, berarti perkataan adil dan benar. Yakni, bahwa setiap perkataan dan penyampaian dilakukan dengan adil dan benar.[84]

Secara spesifik, sesungguhnya ayat tersebut mengandung perintah kepada para wali dan orang yang di-wasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim agar mereka memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara atau berkomunikasi dengan mereka sebagaimana cara berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan perkataan yang halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya.[85]

Pada kata "وليقولوا قولا سديدا" artinya; katakanlah kepada mereka (anak yatim) kata-kata yang sepatutnya. Selain pemberian harta benda ada lagi yang lebih penting yaitu mulut yang manis dan kata yang dapat mengobati hati. Karena manusia kadang-kadang lebih puas hatinya jika diberi kata-kata yang patut. Mulut yang manis, tutur kata yang timbul dari budi yang tinggi lebih besar kesannya di hati manusia daripada harta yang dipakai akan habis juga.[86]

---

[84]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *op. cit.,* h. 346

[85]*Ibid.*

[86]H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.), h. 273.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *qawlan sadidan* terkandung makna; pembicaraan yang benar, jujur, lurus tidak berbelit-belit dan tidak mengandung ke-bohongan. Oleh karena itulah, salah satu prinsip komunikasi dalam Alquran adalah perkataan yang benar.

Ayat tersebut mengandung tuntutan terhadap umat Islam agar mereka berucap (berkata) yang benar. Yakni, sesuai dengan anjran Alquran, al-Sunnah, karena sungguh Alquran mengeceam keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepadanya. Alquran menyatakan bahwa berbicara dan menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebenaran dan kemaslahatan amal. Apabila hendak menyukseskan karya, ingin memperbaiki masyarakat; harus menyebarkan pesan yang benar. Masyarakat akan menjadi rusak bila isi pesan komunikasi tidak benar. Penyakit jiwa individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa makin gila seseorang makin cenderung menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran.[87]

Demikianlah mengenai prinsip komunikasi dalam QS. al-Nisa (4): 9 dengan kesimpulam bahwa setiap para wali atau orang yang diwasiati untuk pemeliharaan anak yatim hendaknya

---

[87]Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (bandung: Mizan, 1992), h. 79.

berkomunikasi dengan mereka (anak-anak yatim) dengan adil dan benar disertai ucapan yang lemah lembut dan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mereka yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sungguh perkataan yang manis dan lemah lembut tersebut jauh lebih baik daripada harta atau yang lainnya.

Prinsip *qawlan sadîdan* yang terdapat pada ayat lain dalam adalah QS al-Ahzab (33):70 sebagai berikut :

يَاأَيُّهَا الذِّيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Terjemahnya :

> *'Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.'*[88]

Jika dikaitkan (*munâsabah*) susunan kalimat ayat di atas dengan kata akhirnya, yakni قولا سديدا , maka secara umum Allah membimbing orang-orang beriman agar mereka berkata dengan perkataan-perkataan atau perbuatan-perbuatan yang sepatutnya mereka lakukan, yang dapat menjadi penyebab kemenangan orang-orang beriman yakni keselamatan di negeri akhirat, kedekatan kepada Allah dan kemuliaan di sisi-Nya.[89]

Dalam hal ini, Alquran memberi petunjuk kepada orang-orang mu'min agar bertaqwa kepada Allah, tidak berbuat

---

[88]Departemen Agama RI., *op. cit.,* h. 680.
[89]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *op. cit.,* juz V; h. 75.

maksiat yang dapat menjerumuskan mereka pada hukuman Allah. Hendaklah orang-orang mu'min berkomunikasi dengan sesamanya dengan ucapan atau perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar, bukan yang batil; hingga Allah memberi taufiq kepadanya dan mengampuni dosa-dosa yang telah ia lakukan.[90]

Demikianlah uraian mengenai *qawlan sadidan*sebagai salah satu prinsip komunikasi yang terkandung dalam QS. al-Ahzab (33): 70. Kesimpulannya adalah; bagi orang-orang mu'min setelah mereka bertaqwa kepada Allah hendaknya dalam berkomunikasi dengan sesamanya dilakukan dengan ucapan atau perkataan yang sopan, bukan perkataan yang kurang wajar dan yang batil guna mencapai keridhaan Allah swt.

2. *Qawlan Balîghan*

Kata *balîgh* dalam bahasa Arab berarti sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan.[91] Jika dikaitkan dengan term *qawl* atau ucapan komunikasi, maka term *balîgh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkap-kan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip *qawlan balîghan* dapat dikatakan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.[92]

---

[90]*Ibid.*

[91]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1979), h. 32.

[92]Lihat Jalaluddin Rahmat, *op. cit.,* h. 83.

Petunjuk Alquran mengenai eksistensi prinsip *qawlan balîghan*, dinyatakan dalam QS. an-Nisa (4): 63 sebagai berikut :

أُوْلَـٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللهَ مَا فِى قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَاعْظِهِمْ وَقُلْ لَهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا

Terjemahnya:

> *'Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*[93]

Ayat tersebut di atas, memberi petunjuk tentang komunikasi dengan memakai bahasa yang dapat menyentuh perasaan dan jiwa orang yang ingin ditanamkan pesan. Menyampaikan pembicaraan hendaknya menggunakan bahasa yang dapat menyentuh hati, karena setiap tempat mem-punyai tatacara pembicaraan tersendiri. Pengaruh pem-bicaraan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak bicara.[94]

Bahasa yang baik ialah bahasa yang efektif yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi baik oleh komunikator maupun komunikan. Orang yang mahir memper-gunakan bahasa sehingga komunikasi dengan khalayaknya tercapai secara efektif dianggap sudah mempergunakan bahasa yang

---

[93]Departemen Agama, *op. cit.,* h. 120

[94]Ahmmad Mushthafa al-Marâgiy, *op. cit.,* juz V;, h. 29.

baik. Baha membuahkan efek atau hasil karena sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Seorang komunikator yang menyampaikan dakwah atau informasi dalam masyarakat tertentu harus memilih ragam bahasa yang cocok dengan lingkungan masyarakat tersebut.[95]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu prinsip komunikasi menurut Alquran adalah prinsip *qawlan balighan*, yaitu hendaknya berkomunikasi atau komunikator menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan fasih, agar pesannya dapat diterima baik oleh masyarakat.

3. *Qawlan Layyinan*

Petunjuk Alquran mengenai prinsip *qawlan layyinan* dalam berkomunikasi, dinyatakan dalam QS. Thaha (20):44 sebagai berikut:

فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

> *'Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.'*[96]

Kata "لينا", berarti perkataan yang tidak keras dan tidak kasar. Ayat di atas mengajarkan agar dalam menyampaikan

---

[95]Jamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h, 68.

[96]Departemen Agama, *op. cit.,* h. 428

pesan kepada seseorang terutama dalam menyampaikan dakwah, hendaknya berucap dengan ucapan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.[97]

Allah memberi suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam berdakwah kepada orang yang telah melampuai batas. Dalam permulaan berhadap-hadapan kepada orang seperti tersebut janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan perkataan dan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh suasana kedamaian. Sebab, kalau si komunikator dalam menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dengan cara keras, blak-blakan, tidak akan tercapai apa yang hendak disampaikan.[98]

Demikianlah mengenai prinsip *qawlan layyinan* untuk berkomunikasi menurut petunjuk Alquran, yakni hendaknya seorang komunikator menyampaikan informasinya dengan cara dan perkataan yang lemah lembut agar dapat diterima baik oleh komunikan.

---

[97]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *op. cit.,* juz XVI; h. 193.
[98]H. Abdul Malik Karim Amrullah, *op. cit.,* juz XVI; h. 159.

4. *Qawlan Karîman*

Prinsip *qawlan karîman* dalam berkomunikasi, dinyatakan dalam QS. Al-Isra (17):23 sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُ إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدَ هُمَا اَوْ كِلَاهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا اُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيْمًا

Terjemahnya:

> *'Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.'*[99]

Kata "كريما" berarti sesuatu kemuliaan atau kemuliaan dalam akhlak.[100] Ayat ini, memberi petunjuk khusus kepada anak-anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dalam berkomunikasi dengan orang tua hendaknya dengan bersikap dan berkata-kata kepada mereka dengan perkataan yang mulia. Bersikap kepada orang tua dengan sikap rendah diri, dan taat kepada kedunya dalam segala yang diperintahkan selama tidak

---

[99]Departemen Agama, *op. cit.,* h. 480.

[100]Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1972), h. 171.

berupa kemaksiatan kepada Allah. Karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua.[101]

Demikianlah salah satu prinsip komunikasi menurut petunjuk Alquran, yakni hendaknya dalam bertindak dan berkata-kata terutama kepada kedua orangtua dilakukan dengan cara dan akhlak yang mulia, yakni bersikap lemah lembut kepada keduanya karena hal tersebut sangat di-butuhkan oleh keduanya.

5. *Qawlan maysûran*

Prinsip *qawlan maysuran*, dinyatakan dalam QS. al-Isra (17): 28 sebagai berikut :

وَأَمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ اِبْتِغَاءَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلاً مَيْسُوْرًا

Terjemahnya:

> *'Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk mem-peroleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas'.*[102]

Kata "ميسورا" berarti perkataan yang mudah dan lunak.[103] Ayat ini memberi petunjuk bahwa dalam menghadapi kaum atau saudara yang mengemis atau meminta sesuatu sementara yang diperlukan peminta tersebut tidak dipunyai, maka hendaknya mengucapkan kepada mereka suatu perkataan yang mudah dan

---

[101]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *op. cit.,* juz XV; h. 62.
[102]Departemen Agama, *op. cit.,* h. 428.
[103]Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *op. cit.,* juz XV; h. 67.

lunak didengar. Yaitu bahwa jika tidak bisa memberi apa-apa kepada keluarga-keluarga dekat, orang miskin dan musafir, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lunak dan mudah dan janjikanlah kepada mereka suatu janji yang tidak mengecewakan hati.[104]

Ayat tersebut terletak setelah adanya perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin dan musafir dan adanya larangan boros karena bentuk itu merupakan bentuk kerja setan (ayat 26-27). Yang menjadi sasaran komonukasi di sini adalah keluarga terdekat, orang miskin dan musafir. Mereka memang mem-punyai bagian dari harta yang kita miliki, dimana kita memberikan kepada mereka dengan jalan bersedeqah atau dalam bentuk hadiah.

Dalam prakteknya, terasa sulit bagi seseorang mengeluarkan harta terhadap seseorang secara kontinyu. Oleh karena itu, dalam keadaan yang seperti ini, hendak-nya mengatakan kepada mereka dengan ucapan yang wajar. Maksudnya, memilih ungkapan yang tidak menyinggung pe-rasaan. Sebabnya adalah orang yang membutuhkan bantuan seringkali tersinggung jika tidak mendapatkan bantuan dari seseorang.[105]

---

[104]*Ibid.*
[105]*Ibid.,* juz XV; h. 67.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip komunikasi lain menurut petunjuk Alquran adalah prinsip *qawlan maysûran*, yaitu mengucapkan kata-kata yang mudah dan lunak didengar oleh obyek pendengar.

7. *Qawlan Ma'rûfan*

Menurut petunjuk Alquran *qawlan ma'rûfan* terdapat dalam al-Baqarah (2): 235; QS. al-Nisa (4): 5 dan 8.

QS. al-Baqarah (2) 235 ;

وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَضْتُمْ بِهِ خِطْبَةِ النِّسَاءَ اَوْ كُنْتُمْ فِىْ اَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنِّ وَلَكِنْ لاَ تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلاَّ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلاً مَعْرُوْفًا.

Terjemahnya:

> *'Dan Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyi-kan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan mengingat-ingat nrk, dalam pada itu janganlah kamu mengdakan janji kawin sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf.'*[106]

Ayat tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa komunikasi yang terbaik terhadap seorang wanita yang ingin dipinang adalah ucapan-ucapan yang mampu mem-pengaruhi disertai rayuan agar wanita tersebut dapat menerima pinangan.

---

[106]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 57

Di samping itu, hendaknya memiliki etika yang baik.[107] Itulah yang dimaksud *qawlan ma'rûfan* dalam ayat ini.

QS. an-Nisa' (4):5 ;

وَلاَ تُؤْتُوْا السُفَهَاءُ اَمْوَالَكُمْ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا وَرَزَقُهُمْ فِيْهَا وَاْكسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلاً مَعْرُوْفًا

Terjemahnya:

> *'Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.'*[108]

Kata "معروفا" pada ayat di atas, adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. Seperti memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa mengerti bahwa harta itu adalah kepunyaannya, tidak ada seorangpun yang berkuasa atasnya.[109] Hendaknya setiap wali menasehati orang yang diasuhnya apabila ia masih kecil, bahwa ini adalah hartamu, aku hanyalah sebagai penyimpannya. Jika kamu sudah besar, harta ini akan kukembalikan padamu hendaknya sang wali memberikan petuah dan nasehat padanya

---

[107]Lihat Abû al-Fidâ Ismâil ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm,* juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 287

[108]Departemen Agama, *op. cit.,* h. 115.

[109]Ahmad Mushthafa al-Maragiy, *op. cit.,* juz IV; h. 335.

agar tidak menyia-nyiakan harta dan berlaku boros. Kemudian berilah ia pengertian bahwa akibat dari pemborosan itu adalah kemiskinan dan sebagainya.[110]

QS. al-al-Nisa (4): 8 ;

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُوْلُو الْقُرْبَى وَالْيَتَمَىٰ وَالْمَسَكِيْنَ فَرْزُقُوْهُمْ مِنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلاً مَعْرُوْفًا

Terjemahnya:

> *'Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.'*[111]

Ayat di atas tidak tercantum famili, anak yatim dan orang miskin sebagai penerima warisan. Tetapi menurut al-Mârâgi dan al-Syaukâniy, Islam mengajarkan agar mereka diberikan bagian (walaupun hanya) sekedar, disertai dengan ucapan yang pantas.[112]

Terkait dengan kandungan ayat di atas, Ibn Katsîr menyatakan bahwa pembagian harta warisan bagi famili, anak yatim dan orang miskin wajib hukumnya, bilamana mereka turut hadir ketika harta tersebut dibagi-bagikan.[113]

---

[110]*Ibid.,* h. 339.

[111]Departemen Aagama RI, *op. cit.,* h. 116

[112]*Ibid.,* juz IV; h. 335. Lihat Lihat Muhammad bin 'Ali al-Syaukaniy, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' fiy al-Riwâyat wa al-Dirâyat,* juz I (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.), h. 315.

[113]Lihat Ibn Katsîr, *op. cit.,* h. 312.

Demikianlah mengenai prinsip-prinsip komunikasi menurut petunjuk Alquran. Prinsip *qawlan sadîdan* mengajarkan tentang berkomunikasi dengan mengucapkan perkataan yang adil dan benar, *qawlan balîghan* yakni berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan fasih, *qawlan maysûran* yakni berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dan lunak didengar, *qawlan layyinan*, yakni hendaknya seorang komunikator menyampaikan informasinya dengan cara dan perkataan yang lemah lembut, *qawlan karîman* yakni hendaknya ber-komunikasi dengan sikap dan ucapan yang mulia, *qawlan ma'rûfan* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang enak dirasa oleh jiwa sehingga menjadi penurut bagi orang yang dinasehati.

BAB V
P E N U T U P

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain dengan sengaja atau tidak disengaja. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada suatu bentuk penggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Dengan demikian, komunikasi pada hakekatnya merupakan suatu transaksi yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya.

Dalam Alquran, ditemukakan ayat-ayat tentang prinsip-prinsip komunikasi. Ayat-ayat tersebut ter-formulasi dalam term al-qawl atau qawlan. Yakni, QS. al-Nisâ' (4):9 dan QS. al-Ahzâb (33):70 yang berkonotasi qawlan sadîdan. Dalam QS. al-Nisâ' (4): 63 berkonotasi awlan balîgan. Dalam QS. Thâha (20):44 berkonotasi qawlan layyinan. Dalam QS. al-Isrâ' (17): 23 berkonotasi qawlan karîman. Dalam QS. al-Isrâ' (17): 28 berkonotasi qawlan maysûran. Dalam QS. al-Baqarah (2): 235, QS. al-Nisâ (4):5 dan 8 serta QS. al-Ahzâb (33):32 berkonotasi qawlan ma'rûfan.

Semua term yang mengungkap prinsip-prinsip komunikasi dalam Alquran, memiliki eksistensi yang ber-beda satu dengan lainnya. Eksistensi yang dimaksud di sini adalah makna yang terinterpretasi dari prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, berkomunikasi dengan mengucapkan perkataan yang adil dan benar, ter-interpretasi dari term qawlan sadîdan; berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan fasih, ter-interpretasi dari term qawlan balîghan; berkomunikasi dengan menyampaikan informasi secara lemah lembut, terinterpretasi dari qawlan layyinan; berkomunikasi dengan sikap dan ucapan yang mulia, terinterpretasi dari term qawlan karîman; berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dan lunak didengar, terinterpretasi dari term qawlan maysûran; berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang enak dirasa oleh jiwa sehingga menjadi penurut bagi orang yang dinasehati, terinterpretasi dari term qawlan ma'rûfan

[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

Abidin, Jamalul. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Amrullah, H. Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.

al-Anshâriy, Ibn Mandzûr Mukram. *Lisân al-Arab,* Juz VI. Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, t.th.

Arifin, H. Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Rajawali Press, 1992.

_. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas.* Bandung: Armico, 1985.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Artani, Hasbi. H dan Zaitunah, H. *Membemntuk Pribadi Muslimin Berdasarkan Otentikasi Ayat Alquran.* Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1987.

Asmuni, Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya. Al-Ikhlas, 1983.

al-Bâqiy, Syekh Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm.* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

Bukhâriy. Abû 'Abdullah Muhammad ibn Ismâ'il ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrat ibn Bardizbât. *Shahih al-Bukhâri,* jilid III. Semarang: Toha Putra, t.th.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Dawud al-Attâr, *Mu'jaz 'Ulûm al-Qur'ân* diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran.* Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya.* Semarang: Toha Putra, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Echol John, M. dan Hasan Shadiliy, *Kamus Inggeris Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 1993.

Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Hasmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hawwa, Sayyid. *Al-Asas Fiy Tafsir al-Qur'ân,* juz II. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hedebro, Goran. *Communication an Sosial Change In Developping Nation.* Ames: The Lowa State University Press, 1982.

Ibn Katsir, Abu al-Fidha Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim al-Musamma tafsîr Ibn Katsir.* Semarang: Toha Putra, t.th.

Ibn Zakariyah, Abu Husayn Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah.* Mesir: Dar al-Fikr, 1972.

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual.* Bandung: Mizan, 1992.

Macbride, Sean. *Many Voices One World Unesco.* New York: harper and Row Publisher, 1980.

al-Marâgiy, Ahmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgiy,* juz IV, V, VII, XV, XIV, XVI. Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1972.

al-Naysabûri, Abû Husain Ali bin Ahmad al-Wahidiy al-Naysabûriy, *Asbâb al-Nuzûl.* t.t.: Maktabah al-Halabiy, t.th.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual.* Bandung: Mizan, 1992.

_. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Karya, 1985.

_.*Islam Alternatif; Ceramah-Ceramah di Kampus.* Bandung: Mizan, 1993.

Salahuddin, Sanusi. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam.* Semarang. Ramadhani, 1964.

al-Shâlih, Shubhi. *Mabâhits Fiy 'Ulûm al-Qur'ân.* Beirut: Dâr al-'Ulûm, t.th.

Shiddiq, K.H. Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah.* Bandung al-Ma'arif, 1981.

Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Qur'an al-Karim; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

_. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Cet.II; Bandung: Mizan, 1996.

Suhaili, Wahbah. *Al-Qur'ân al-Karîm Buhyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khashaishuhu al-Hadhariyah,* diterjemahkan oleh Muhammad Luqman dan Muhammad Hariri dengan judul *Paradigma Hukum dan Peradaban.* Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

al-Suyutiy, Jalâl al-Dîn. *Al-Itqân Fi 'Ulum al-Qur'ân,* juz II. T.Tp. Mustafa al-Babiy al-Halabiy, t.th.

Syaltut, Machmud. *Al-Islam , Aqidah wa al-Syari'ah,* diterjemahkan oleh Fachruddin MS, dengan judul *Aqidah dan Syari'ah.* Jakarta: Bina Aksara, 1985.

Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektual.* Bandung: Mizan, 1994.

_. *Membangun Masa Depan Islam; Pesan untuk Para Intelektual Muslim.* Bandung: Mizan, t.th.

Syaukaniy, Muhammad bin 'Ali. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' fiy al-Riwâyat wa al-Dirâyat,* juz I. Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.

al-Tabariy, Abu Jurayr Muhammad. *Tafsir al-Thabari.* Mesir: Dar al-Ilmiyah, t.th.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah.* Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987.

Widjaja, A.W. *Ilmi Komunikasi Pengantar Studi.* Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.

al-Qatthân, Mannâ'. *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân.* Beirut: Dâr Mansyûrât al-Ashr al-Hadits, 1973.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1979.

al-Zâwiy, al-Thahit Ahmad. *Al-Tartîb al-Qamûs al-Muhît Ala Tariq al-Misbah al-Munîr Wa Asas al-Balagah,* juz IV. Cet.III; Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.